

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Antropologi merupakan salah satu program studi yang tersedia di beberapa Universitas, salah satunya adalah Universitas Negeri Medan. Pendidikan Antropologi adalah jurusan yang mengkaji mengenai budaya dan masyarakat. Mahasiswa yang ada di jurusan ini mayoritas sebagai perantau, ada yang berasal dari desa dan ada yang berasal dari kota. Mahasiswa Antropologi di Universitas Negeri Medan ini juga memiliki etnis yang berbeda-beda, namun mayoritasnya adalah etnis Batak Toba.

Batak Toba merupakan salah satu etnik yang memiliki sistem budaya yang kental dan sistem kekerabatan yang erat. Sistem kekerabatan dalam Batak Toba disebut dengan istilah "*Dalihan Natolu*". Dalihan Natolu secara harfiah berarti "tungku yang terdiri dari tiga batu" yang melambangkan tiga unsur penting dalam kekerabatan Batak Toba, yaitu hula-hula (marga suami), boru (marga istri), dan dongan sabutuha (teman satu marga). Ketiga unsur ini harus seimbang dan harmonis agar kehidupan sosial berjalan lancar (Butar-Butar 2020:22). *Dalihan Natolu* ini merupakan suatu falsafah yang sangat melekat pada etnik Batak Toba untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan yang selalu bermanfaat di dalam hubungan sosial Batak Toba. *Dalihan Na Tolu* ini merupakan falsafah yang sampai saat ini dijadikan sebagai konsep dasar dalam mengatur hubungan antara individu (Sihombing, 2018: 358).

Dalihan Natolu dalam Etnik Batak Toba sejak dari dahulu sudah dijadikan sebagai sistem yang mengendalikan, dan sebagai pemberi arah dalam tata laku (berperilaku) dan sikap ataupun pola tingkah laku masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu *Dalihan Natolu* ini sudah menjadi hukum adat dan dijadikan suatu tatanan hidup bermasyarakat pada orang Batak Toba. Dengan demikian orang batak toba harus mengetahui silsilah mereka atau yang biasa disebut dengan “*Partuturan*”. *Partuturan* ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk mengetahui panggilan, dari seseorang terhadap orang lainnya.

Kekerabatan mempunyai dua macam istilah yaitu: istilah menyapa (*term of address*) dan istilah menyebut (*term of reference*). Istilah menyapa dipakai seseorang untuk memanggil seorang kerabat apabila ia berhadapan dengan kerabat tadi dalam pembicaraan secara langsung. Sedangkan istilah menyebut dipakai seseorang apabila ia berhadapan dengan seseorang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga (Koentjaraningrat, 1972 : 137). Kekerabatan Batak toba juga memiliki istilah menyapa dan memanggil yang berlandaskan hubungan kekerabatan marga yang di punya dan akan dapat melakukan *tutur*.

Partuturan merupakan landasan yang digunakan untuk mengetahui suatu posisi, fungsi dan kedudukan serta mengatur suatu sistem tatanan kekerabatan, yang dapat menimbulkan satu kerukunan, ketentraman, keharmonisan dan sopan santun pada masyarakat (Saleh 2024 :24). *Partuturan* ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kekerabatan yang terjalin di antara antar individu. Hubungan ataupun tali kekerabatan ini dapat dilihat dari latar belakang marga keluarga baik itu yang berasal dari ayah maupun yang berasal dari ibu. Jika individu tersebut sudah

mengetahui *partuturannya* maka ia akan mengetahui dimana posisi atau kedudukannya (Purba 1997:18).

Hal ini berkaitan dengan ungkapan dalam Batak Toba yaitu:

“Jolo tiniptip sanggar laho bahenan huruhuruan,jolo sinungkun marga asa binoto partuturan” yang artinya (lebih dulu ditanya marga untuk tahu hubungan kekerabatan) Inilah yang dinamakan dengan *martutur* atau melihat kedudukan dan hubungan kekerabatan dalam marga.

Dalam adat Batak Toba juga nama bukanlah hal yang terlalu penting dalam berkenalan namun marga adalah hal yang utama karena dengan marga maka akan dapat menentukan kedudukan dan kekerabatan antar individu. Marga-marga yang serumpun perlu diketahui terutama bagi keturunan batak yang sudah berada di perantauan, karena pada saat merantau umumnya saat sesama etnis batak berkenalan maka mereka akan memberikan penyebutan “halak hita” yang artinya sesama orang kita dan akan melakukan tutur agar mereka dapat menjalin persaudaraan dan menjalankan adat secara bersamaan (Situmorang 2021 :58)

Bagi masyarakat etnis Batak Toba *partuturan* juga merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh pudar meski mereka pergi merantau kedaerah lain yang penduduknya mayoritas bukan batak akan tetap memegang teguh nilai budaya mengenai *Dalihan Na Tolu* termasuk *partuturan* agar dapat diwariskan kegenerasi berikutnya. Ketidak inginan budaya yang semakin memudar tersebut masyarakat etnis batak toba umumnya melakukan beberapa upaya untuk tetap menjaga budaya mereka seperti mendirikan suatu komunitas tujuannya adalah untuk tetap menjaga

dan menghidupkan nilai-nilai dari budaya Batak Toba, dalam hubungan kekerabatan dan menghindari adanya pengaruh dari luar atau budaya dari tempat tinggal mereka yang baru termasuk menanamkan hubungan kekerabatan diantara sesama orang Batak Toba di perantauan (Maifizar 2025:20) hal itu juga yang terjadi pada mahasiswa universitas negeri medan memiliki suatu organisasi yang di sebut HIMABATO (himpunan mahasiswa Batak Toba).

Namun tidak dapat dipungkiri pada generasi muda mereka umumnya sudah banyak yang kurang peduli terhadap *partuturan*, karena sudah berbaur dengan masyarakat setempat yang tidak mengenal istilah *partuturan*, dan juga generasi muda sudah mengalami masa modernisasi dan pengetahuan terhadap dunia luar yang mempengaruhi pemikiran generasi muda.(Octaviani 2020:146) Hal ini lah yang terlihat pada mahasiswa Pendidikan Antropologi di Universitas Negeri Medan.

Walaupun secara akademik Mahasiswa Pendidikan Antropologi mempelajari mengenai kebudayaan berbagai etnik termasuk etnik Batak Toba, namun umumnya mahasiswa di Pendidikan Antropologi kurang memahami mengenai *partuturan*, hal ini umumnya dikarenakan mahasiswa tidak dibiasakan untuk mempelajari mengenai *partuturan* didalam keluarga sehingga pemahaman mengenai *partuturan* tidak dapat diturunkan pada generasi berikutnya. Mahasiswa angkatan 2021 Pendidikan Antropologi yang sudah menyelesaikan semua mata kuliah yang berkaitan dengan kebudayaan tidak menjamin mereka sudah menerapkan dan memahami mengenai *Partuturan*.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan penulis melihat bahwa, mahasiswa Pendidikan Antropologi yang berlatar belakang etnik Batak Toba sudah kurang memahami *partuturan*, hal ini tampak ketika perempuan memanggil lelaki abang dan lelaki memanggil perempuan ito. Kemudian dia tidak lagi dapat membedakan panggilan untuk anak laki-laki dari tulangnya dengan anak laki-laki dari namborunya, sehingga tidak tahu lagi bagaimana seharusnya bersikap dan cara memanggil seseorang berdasarkan kedudukan, ataupun posisi sesuai adat dalihan natolu.

Ketidaktahuan akan *partuturan* ini yang mengakibatkan adanya perkawinan semarga karena dianggap sedarah (Siahaan 2024 :85) hal ini dapat terjadi karena seseorang tidak mengetahui marha apa saja yang merupakan bagian dari marganya serta bagaimana hubungan marga tersebut. Selain akan menimbulkan pernikahan semarga, berkurangnya *partuturan* ini juga akan mengakibatkan berkurangnya rasa persaudaraan sesama generasi muda (Sihombing,2024).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis akan melakukan penelitian dan memberikan penjelasan mengenai berkurangnya pemahaman *partuturan* pada mahasiswa Etnis Batak Toba Pendidikan Antropologi angkatan 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Pemahaman Mahasiswa etnis Batak Toba jurusan Pendidikan Antropologi angkatan 2021 saat ini mengenai *Partuturan*?
2. Apa saja Faktor – faktor yang menyebabkan Mahasiswa etnis Batak Toba jurusan Pendidikan Antropologi angkatan 2021 kurang memahami *Partuturan*?

1.3 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemahaman Mahasiswa etnis Batak Toba jurusan Pendidikan Antropologi angkatan 2021 tentang *Partuturan*
2. Untuk Menganalisis Faktor – faktor yang menyebabkan Mahasiswa etnis Batak Toba jurusan Pendidikan Antropologi angkatan 2021 kurang memahami *Partuturan*

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam penambahan wawasan peneliti dilapangan khususnya mengenai berkurangnya pemahaman *partuturan* pada mahasiswa Pendidikan Antropologi angkatan 2021.

2. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan kajian ilmiah bagi mahasiswa ataupun orang-orang yang ingin mengetahui mengenai berkurangnya *partuturan* pada generasi muda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa pendidikan antropologi diharapkan dapat memberikan informasi bahwa *partuturan* sangat perlu dipelajari dan dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena mahasiswa antropologi sudah mempelajari budaya dan sebagai generasi penerus budaya.
2. Bagi masyarakat batak toba terutama generasi muda, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan dorongan pada masyarakat etnis Batak Toba terutama generasi muda untuk menjaga dan melestarikan budaya terutama tradisi mengenai *partuturan*.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan mengenai pemahaman *partuturan*.